



# PROSPEK AGRIBISNIS PENANGKARAN BIBIT TEBU

Daru Mulyono

*Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Jakarta*

*E-mail korespondensi : darumulyono@yahoo.com*

## Abstrak

Pada zaman penjajahan Belanda terutama pada era 1930-an, Indonesia menjadi negara pengekspor gula terbesar kedua di dunia setelah Kuba. Namun, saat ini kondisinya terbalik dimana Indonesia menjadi negara pengimpor gula terbesar di dunia. Produksi gula nasional pada tahun 2015 ditargetkan sebesar 2,95 juta ton tetapi konsumsinya mencapai 5,77 juta ton sehingga terjadi defisit 2,82 juta ton. Sedangkan rendemen gula yang diharapkan mencapai 8,0 % ternyata hanya sekitar 7,0 %. Dengan rencana pemerintah untuk mencapai swasembada gula pada tahun 2018 nanti diperlukan total luas tanam tebu mencapai 895 ribu ha dan sekitar 20 % luas tanam tersebut merupakan tanaman tebu baru maka dibutuhkan sebanyak 22,55 milyar bibit tebu. Kebutuhan bibit tebu tersebut sampai saat ini belum bisa dipenuhi baik oleh pemerintah maupun penangkar bibit tebu sehingga sebagian besar masyarakat petani tebu tidak menggunakan bibit baru tetapi dengan melakukan keprasan (ratoon). Dari hasil analisis finansial menunjukkan bahwa agribisnis penangkaran bibit tebu ini dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 12.090.000,- per ha per musim dan B/C ratio = 1,67. Dengan demikian prospek agribisnis penangkaran bibit tebu ini sangat cerah.

Kata kunci: tebu, bibit, penangkaran, agribisnis

## PENDAHULUAN

Selama lebih dari dua dekade terakhir ini kondisi perkebunan tebu nasional mengalami penurunan kinerja yang memprihatinkan. Tercatat bahwa pada zaman penjajahan Belanda terutama pada era 1930-an Indonesia menjadi negara pengekspor gula terbesar kedua dunia setelah Kuba. Namun, saat ini kondisinya terbalik dimana Indonesia menjadi negara pengimpor gula terbesar kedua dunia. Pada tahun 1995 impor gula Indonesia mencapai 524 ton (Purwono. 2002) dimana angka impor gula terus meningkat. Impor gula pada tahun 2015 ini diperkirakan mencapai lebih dari 2,82 juta ton karena konsumsi mencapai 5,77 juta ton sedangkan produksi gula hanya 2,95 juta ton (Julianto. 2015). Hal ini berarti terjadi peningkatan impor lebih dari lima kali lipat selama dua dekade terakhir ini. Impor yang semakin membengkak ini merupakan konsekuensi logis dari beberapa permasalahan yang dihadapi dalam usahatani tebu, antara lain adalah semakin berkurangnya luas tanam tebu



karena terjadinya alih fungsi lahan. Hal ini diperparah dengan semakin menurunnya tingkat produktivitas tebu dan kualitas tebu yang rendah yang tercermin dari angka rendemen gula yang tidak beranjak naik hanya sekitar 7 % (Anonimous. 2014).

Lebih lanjut, senior advisor Asosiasi Gula Indonesia (AGI) Yadi Yusriadi mengatakan bahwa produksi gula tahun 2015 ini diperkirakan hanya mencapai 2,54 juta ton atau turun dibandingkan produksi tahun 2014 sebesar 2,58 juta ton. Diperkirakan pula total areal tanam tebu nasional tahun 2015 ini juga menurun sekitar 3,4 persen atau menjadi 460.000 hektar dari tahun 2014 seluas 476.000 hektar (Anonimous. 2015). Apabila kondisi seperti ini tidak segera diselesaikan dengan langkah-langkah yang strategis, cepat dan tepat maka dapat diperkirakan bahwa pada waktu yang tidak terlalu lama lagi semakin banyak Pabrik Gula (PG) akan tutup karena kekurangan bahan baku sehingga semakin besar devisa negara terkuras untuk membiayai impor gula. Tahun 2015 ini PT Rajawali Nusantara Indonesia (RNI) berencana menutup dua Pabrik Gula (PG) miliknya yang berlokasi di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Kedua Pabrik Gula yang akan ditutup adalah PG Sindang Laut yang memiliki kapasitas kapasitasnya 1.450 TCD dan Karangsuwung yang memiliki kapasitas 2.600 TCD (Sutianto F.B. 2014). Menurut perhitungan rata-rata setiap PG milik BUMN mempekerjakan sekitar 600 karyawan serta menaungi sekitar 10.000 petani dibayangi kehilangan mata pencaharian. Selain itu banyak industri yang memanfaatkan tetes tebu seperti industri kecap, spiritus, dan penyedap rasa, sangat bergantung keberadaannya pada industri gula akan terancam eksistensinya (Mulyono D. 2004).

Terjadinya kekurangan pasokan bahan baku tebu pada PG, antara lain disebabkan karena: (a). Budidaya tebu kurang menguntungkan dibandingkan dengan budidaya padi karena rata-rata produktivitas yang rendah, disamping budidaya tebu harus menunggu satu tahun untuk bisa dipanen, sedangkan padi hanya membutuhkan waktu sekitar empat bulan, petani sudah bisa menikmati hasilnya, (b). Masih banyak petani tebu yang melakukan praktek keprasan (ratoon) yang dilakukan lebih dari tiga kali sehingga produktivitasnya sangat menurun, bahkan ada yang melakukan keprasan sampai lebih dari lima kali karena petani kesulitan memperoleh bibit tebu, dan (c). bibit tebu yang digunakan petani selama ini kebanyakan kurang bermutu terutama dari bibit tebu lokal sehingga produktivitasnya sangat rendah.

Untuk mengatasi hal tersebut maka pemerintah dibawah Kabunet Kerja yang dipimpin oleh Presiden Joko Widodo yang bertekad untuk mencapai swasembada gula dimana Indonesia harus mampu memproduksi sekitar 2,8 juta ton gula konsumsi (Gula Kristal Putih) dan 3,0 juta ton gula industri (Gula Rafinasi). (Noviani A. 2014). Untuk mencapai produksi tersebut maka harus dilakukan



beberapa strategi, antara lain adalah: (a). ekstensifikasi perkebunan tebu di daerah-daerah potensial untuk perkebunan tebu dimana setidaknya harus menambah lahan untuk budidaya tebu. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah menargetkan ada penambahan luas tanam tebu sebesar 400 ribu ha sampai dengan tahun 2018 untuk mencapai swasembada gula, (b). membangun setidaknya 10 PG baru untuk mendongkrak produksi gula nasional (Suhendra Z. 2014), dan (c). menyediakan bibit tebu unggul untuk memenuhi kebutuhan bibit kepada para petani tebu terutama pada pelaksanaan program ekstensifikasi, termasuk penyediaan bibit tebu pada lahan tebu yang telah dilakukan bongkar ratoon. Pada tahun 2015 ini pemerintah telah menetapkan Program Bongkar Ratoon dengan menargetkan lahan tebu seluas 60.000 ha (Soim A. 2015).

Dengan adanya kenyataan tersebut maka perlu upaya peningkatan produksi gula yang digarap secara komprehensif, khususnya melalui penyediaan bibit tebu unggul yang memenuhi kriteria: (a). Bibit tersedia pada waktu dibutuhkan, (b). Bibit tersedia dalam jumlah/kuantitas yang cukup sesuai dengan kebutuhan petani, (c). Bibit tersedia menurut kualitas yang unggul sesuai dengan lokasi daerah setempat, (d). Harga bibit terjangkau oleh daya beli petani, dan (e). Akses petani untuk memperoleh bibit yang mudah.

Untuk mencapai swasembada gula pada tahun 2018 nanti maka untuk memenuhi kebutuhan ekstensifikasi saja diperlukan lahan seluas kurang lebih 400 ribu ha dan bibit tebu sebanyak 8,4 milyar (perhitungan kebutuhan bibit rata-rata sebanyak 21 ribu per ha termasuk untuk sulaman = 5 %). Kondisi inilah yang potensial akan menyerap produksi bibit tebu dari para penangkar bibit tebu. Disamping itu dari hasil analisis finansial menunjukkan bahwa agribisnis penangkaran bibit tebu ini dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 12.090.000,- per musim selama enam bulan dengan Benefit/Cost Ratio (B/C) = 1,67. Dengan demikian prospek agribisnis penangkaran bibit tebu ini sangat cerah.

Penyediaan bibit tebu unggul sesuai dengan lima kriteria tersebut sebenarnya mudah dilakukan, yaitu dengan melakukan pembinaan kepada para penangkar bibit tebu di seluruh wilayah yang potensial tebu. Pembinaan kepada para penangkar bibit tebu ini tentu akan disambut gembira oleh para penangkar bibit tebu karena usaha penangkaran bibit tebu ini sangat menguntungkan. Dalam hal ini pula pemerintah tidak perlu mengeluarkan banyak dana untuk membantu para penangkar bibit tebu ini. Penangkaran bibit tebu dilakukan secara konvensional melalui Kebun Bibit Datar (KBD) agar petani penangkar bibit tebu pada umumnya dapat melaksanakan dengan baik sehingga diharapkan kebutuhan bibit tebu unggul dapat dipenuhi untuk mendukung upaya swasembada gula pada tahun 2018.



## **METODOLOGI**

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai publikasi ilmiah dan statistik perkebunan. Disamping itu penulis melakukan penelitian di lapangan dan berkomunikasi langsung dengan petani tebu maupun tokoh masyarakat yang telah lama berkecimpung dalam budidaya maupun penangkaran bibit tebu. Penulis melaksanakan kegiatan ini dalam rangka pelaksanaan program Insentif Ristek pengembangan industri bibit tebu unggul di wilayah kerja PG Tersana Baru, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Program Insentif Ristek ini merupakan program yang mendapatkan pendanaan dari Kementerian Riset dan Teknologi yang dilaksanakan pada Tahun Anggaran 2008.

### **Analisis Data**

Data dalam pembahasan ini khususnya untuk mengetahui proyeksi angka luas tanam tebu diperoleh dari rencana pemerintah untuk mencapai swasembada gula pada tahun 2018. Sedangkan nilai produktivitas tebu, rendemen gula dan produksi gula/hablur dihitung dengan metode rata-rata kenaikan yang sesuai dengan kondisi dan potensi perkebunan tebu di Indonesia. Dalam Analisis Finansial, komponen Harga Satuan dalam penangkaran bibit tebu ini telah disesuaikan dengan kondisi sekarang sehingga hasil analisis ini mencerminkan situasi pada saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bila dilihat dari statistik luas areal perkebunan tebu, maka sejak tahun 1994 luas tanam tanaman tebu terus mengalami penurunan terutama di Pulau Jawa. Oleh karena itu impor gula terus semakin membengkak dimana bila tidak dilakukan upaya peningkatan produksi maka diprediksi pada tahun 2019 akan terjadi impor gula sebesar hampir 3,47 juta ton (Julianto. 2015), lihat Tabel 1. Angka impor gula



Indonesia saat ini menduduki urutan teratas di negara-negara Asia dan nomor 2 (dua) di dunia. Hal ini merupakan fenomena terbalik dibandingkan dengan tahun 1930-an, dimana Indonesia pernah tercatat sebagai pengekspor gula nomor 2 (dua) terbesar di dunia setelah Kuba (Isma'il N.M. 2005).

Tabel 1. Proyeksi Produksi dan Kebutuhan Gula (GKP) 2015-2019

Tahun	Produksi (jt ton)	Konsumsi (jt ton)	Defisit (jt ton)
2015	2,95	5,77	2,82
2016	2,98	5,97	2,99
2017	3,03	6,17	3,14
2018	3,09	6,39	3,30
2019	3,14	6,61	3,47

Sumber: Julianto, Tabloid Sinartani (2015) diolah.

Dari Tabel 1 tersebut nampak bahwa peningkatan kebutuhan/konsumsi gula nasional sudah tidak sebanding dengan peningkatan produksi gula nasional sehingga defisit gula semakin membengkak, dimana hal ini diperkirakan akan terjadi bila tidak ada tindakan nyata dari pemerintah. Oleh karena itu untuk mencapai target swasembada gula pada tahun 2018 yang dicanangkan oleh pemerintah maka Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian sudah harus melaksanakan program akselerasi peningkatan produktivitas gula nasional. Untuk mencapai swasembada gula tersebut pemerintah berencana membangun 10 pabrik gula baru yang lokasinya berada di daerah pengembangan tebu nasional, antara lain Aceh, Sumatera Selatan, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo dan Papua. Setiap pabrik diharapkan mampu memproduksi hingga 30 ribu ton tebu per hari (TCD). (Julianto. 2015). Untuk mendukung keberhasilan pembangunan PG baru tersebut salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam hal ini adalah masalah bibit tebu unggul yang mempunyai produktivitas dan rendemen yang tinggi. Berikut ini adalah hasil analisis untuk mencapai swasembada gula hablur, lihat Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Sasaran Program Swasembada Gula

No	Sasaran	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Luas Tanam Tebu (ha)	494.000	580.000	720.000	895.000	900.000



2.	Produktivitas Tebu (ton/ha)	82,0	85,0	87,0	92,0	93,0
3.	Rendemen Gula (%)	7,3	7,5	7,7	7,8	7,9
4.	Produksi Gula/Hablur (ton)	2.957.084	3.697.500	4.823.280	6.387.615	6.612.300

Untuk mencapai swasembada gula pada tahun 2018 nanti, maka luas tanam tebu setidaknya harus digenjot sampai dengan 895.000 ha dengan kata lain setidaknya harus ada penambahan luas tanam sekitar 400.000 ha. Demikian pula tanaman tebu harus setidaknya dapat menghasilkan tebu (*cane*) sebesar 92 ton/ha dan rendemen gula meningkat mencapai setidaknya 7,8 %. Hal ini cukup sulit dicapai kecuali pemerintah mengusahakan tersedianya bibit tebu unggul yang tersebar merata di daerah-daerah sentra perkebunan tebu melalui pembinaan dengan para penangkar benih. Bila target pada tahun 2018 bisa tercapai, maka pada tahun 2019 pemerintah sudah tidak banyak usaha untuk mempertahankan swasembada gula. Hal ini karena praktis pemerintah hanya menambah luas tanam sebesar 5.000 ha saja dan tetap menggunakan bibit tebu unggul maka kebutuhan gula nasional dapat dipenuhi atau dengan kata lain bisa mencapai swasembada gula yang berkelanjutan.

Dari aspek budidaya, salah satu peluang lain untuk meningkatkan produksi gula untuk mencapai swasembada gula nasional pada tahun 2018 nanti adalah pemanfaatan lahan kering. Pemanfaatan lahan kering dengan menggunakan bibit tebu unggul disertai dengan cara pengelolaan budidaya yang baik (*Good Agricultural Practices*) akan mampu menghasilkan produktivitas tebu dan rendemen yang tinggi. Pemanfaatan lahan kering ini dimaksudkan untuk: (a). mengurangi sekecil mungkin terjadinya kompetisi dengan keperluan untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional khususnya beras yang saat ini juga masih terus impor, (b). ketersediaan lahan kering masih memungkinkan untuk mencapai rencana swasembada gula, dan (c). lahan kering ini mempunyai potensi yang tidak kalah dibandingkan dengan lahan sawah yang beririgasi asalkan segala sarana produksi dipenuhi dengan teknik budidaya dilakukan sesuai dengan prosedur operasi baku (*good cultivation practices*).

Beberapa varietas tebu unggul telah direkomendasi oleh Kementerian Pertanian yang memiliki produktivitas tinggi adalah: (a). Varietas BL cocok dikembangkan untuk tanah bertekstur kasar (pasir geluhan), dan dapat pula dikembangkan pada tanah bertekstur halus namun dengan sistem drainase yang baik, (b). Var PS-851 cocok untuk lahan tegalan dan dapat diusahakan di lahan sawah yang cocok diusahakan di tanah aluvial, (c). Var PSBM 901 cocok untuk



dikembangkan di lahan Podsolik Merah Kuning, dengan iklim yang relatif basah, (d). PSJT 941 menunjukkan keunggulan yang sangat nyata di lahan mediteran sampai pasiran menunjukkan bahwa pertumbuhan awal serempak dan cepat, (e). Varietas PS 862 cocok dikembangkan pada tanah ringan sampai geluhan (Regosol, Mediteran, Alluvial). Varietas ini memerlukan pengairan yang cukup dan masa tanam awal, dan (f). PSCO 902 cocok dikembangkan pada lahan geluh berpasir (ringan) yang relatif cukup air, namun toleransi kekeringannya cukup tinggi (Anonimous. 2008). Terkait dengan rencana pemerintah untuk mencapai swasembada gula tahun 2019 nanti maka berikut ini adalah analisis kebutuhan bibitnya, lihat Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Kebutuhan Bibit Tebu 2015 - 2019

No	Sasaran	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Luas Tanam Tebu (ha)	494.000	580.000	720.000	895.000	900.000
2.	Luas Tanam Ratoon (ha)	98.800	116.000	144.000	179.000	180.000
3.	Total Luas Tanam Tebu Baru = (1)+(2) (ha)	592.800	696.000	864.000	1.074.000	1.080.000
4.	Total Kebutuhan Bibit (dalam ribuan)	12.448.800	14.616.000	18.144.000	22.554.000	22.680.000

Catatan : (a). Rata-rata luas tanam hasil ratoon = 20 % dari total luas tanam.

(b). Rata-rata kebutuhan bibit tebu = 21.000 bibit/ha (termasuk sulaman = 5%).

Dari Tabel 3 tersebut terlihat bahwa dengan perhitungan untuk mencapai swasembada gula pada tahun 2018 dibutuhkan bibit tebu sebesar 22,55 milyar bibit tebu. Dengan perhitungan kebutuhan bibit rata-rata sebanyak 21 ribu per ha (termasuk untuk sulaman = 5 %) maka untuk memenuhi kebutuhan ekstensifikasi saja diperlukan 8,4 milyar bibit tebu baru. Kondisi inilah yang potensial akan menyerap produksi bibit tebu atau dengan kata lain pasar bibit tebu sangat terbuka lebar. Lebih lanjut dari hasil analisis finansial menunjukkan bahwa agribisnis penangkaran bibit tebu ini dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 12.090.000,- per ha per musim selama enam bulan dengan Benefit/Cost Ratio (B/C) = 1,67. Lihat Tabel 4. Dengan demikian agribisnis penangkaran bibit tebu ini sangat menguntungkan.



Tabel 4. Analisis Finansial Penangkaran Bibit Tebu

*(Luasan Usaha = 1 ha, per musim = 6 bulan)***A. Biaya Penangkaran Bibit Tebu**

No.	Jenis Pengeluaran	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp)
<b>a.</b>	<b>Sarana Produksi</b>				<b>7.525.000</b>
	1. Lahan (sewa = 1 ha / 6 bulan)	1	Paket	2.500.000	2.500.000
	2. Bibit	21.000	batang	175	3.675.000
	3. Pupuk	1	Paket	1.200.000	1.200.000
	4. Obat Hama & Penyakit	1	Paket	150.000	150.000
<b>b.</b>	<b>Tenaga Kerja</b>				<b>9.000.000</b>
	1. Pengolahan Lahan	75	HOK	25.000	1.875.000
	2. Penanaman	40	HOK	25.000	1.000.000
	3. Membuat saluran air	15	HOK	25.000	375.000
	4. Pengairan	60	HOK	25.000	1.500.000
	5. Pemupukan	15	HOK	25.000	375.000
	6. Pemberantasan Hama & Penyakit	5	HOK	25.000	125.000
	7. Penyiangan	40	HOK	25.000	1.000.000
	8. Pembumbunan	10	HOK	25.000	250.000
	9. Penebangan & Pengangkutan	60	HOK	25.000	1.500.000
	10. Pemotongan Batang/Bibit Tebu	40	HOK	25.000	1.000.000
<b>c.</b>	<b>Lain-lain Pengeluaran</b>				<b>1.625.000</b>
	1. Kantong Pembungkus Bibit	500	kantong	750	375.000
	2. Pengeluaran tak terduga	1	Paket	250.000	250.000
	3. Bunga Bank	1	Paket	1.000.000	1.000.000
	<b>Biaya Penangkaran = (a)+(b)+(c)</b>				<b>18.150.000</b>

Keterangan: HOK = Hari Orang Kerja

## B. Nilai Produksi Bibit dan Keuntungan Bersih

No.	Nilai Produksi & Keuntungan	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Nilai Produksi Bibit Tebu	189.000	batang	160	30.240.000
2.	Biaya Penangkaran Bibit Tebu				18.150.000
	<b>Keuntungan Bersih = (1)-(2)</b>				<b>12.090.000</b>
	<b>B/C Ratio = (1)/(2)</b>				<b>1,67</b>

Apabila penyediaan bibit tebu ini dilakukan dengan cara konvensional yang biasa dilakukan oleh petani penangkar bibit tebu maka dengan perhitungan bahwa 1 ha lahan Kebun Bibit Datar (KBD) bisa menghasilkan rata-rata untuk 9 ha Kebun Tebu Giling (KTG) maka mulai tahun 2015 ini dibutuhkan lahan untuk KBD sebagaimana dideskripsikan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Analisis Total Potensi Keuntungan dan Penyerapan Tenaga Kerja Dalam Penangkaran Bibit Tebu di Kebun Bibit Datar (Skala Nasional)

No	Sasaran	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Total Luas Tanam Tebu Kebun Bibit Datar (ha)	120.756	141.778	176.000	218.778	220.000
2.	Total Keuntungan Bersih (dalam juta rupiah)	1.459.940	1.714.096	2.127.840	2.645.026	2.659.800
3.	Total Penyerapan Tenaga Kerja (HOK)	43.472.160	51.040.080	63.360.000	78.760.080	79.200.000

Catatan : Rata-rata kebutuhan tenaga kerja = 360 HOK/ha KBD



Dari Tabel 5 tersebut secara makro terlihat bahwa dengan perhitungan untuk mencapai swasembada pada tahun 2018 maka dibutuhkan lahan untuk KBD seluas lebih dari 218 ribu ha dengan total potensi keuntungan bersih yang dapat diraih oleh petani penangkar bibit mencapai lebih dari Rp. 2,6 triyun dan mampu menyerap tenaga kerja sebesar lebih dari 78 juta HOK. Oleh karena itu pembinaan terhadap penangkar bibit tebu ini merupakan kebijakan yang sangat strategis disamping untuk mendukung upaya swasembada gula juga untuk memberikan lapangan pekerjaan dan penghasilan yang menguntungkan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani.

Penyediaan bibit tebu unggul yang dilakukan di Kebun Bibit Datar (KBD) ini pada dasarnya mudah dilakukan, yaitu dengan melakukan pembinaan kepada para penangkar bibit tebu diseluruh wilayah yang potensial untuk budidaya tebu baik di wilayah ekstensifikasi, yaitu: Aceh, Sumatera Selatan, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo dan Papua, maupun di wilayah yang selama ini memproduksi tebu khususnya di Pulau Jawa. Pembinaan kepada para penangkar bibit tebu ini mudah dijalankan karena usaha atau agribisnis penangkaran bibit tebu ini cukup menguntungkan sehingga pemerintah tidak perlu mengeluarkan banyak dana untuk membantu para penangkar bibit tebu ini.

Oleh karena itu untuk mencapai swasembada gula pada tahun 2018 nanti pemerintah perlu mengusahakan sedemikian rupa sehingga penyediaan bibit tebu yang memenuhi kriteria: (a). Bibit tersedia pada waktu dibutuhkan, (b). Bibit tersedia dalam jumlah/kuantitas yang cukup sesuai dengan kebutuhan petani, (c). Bibit tersedia menurut kualitas yang unggul sesuai dengan lokasi daerah setempat, (d). Harga bibit terjangkau oleh daya beli petani, dan (e). Akses petani untuk memperoleh bibit yang mudah.

Pemanfaatan lahan kering untuk pelaksanaan program ekstensifikasi ini perlu dilakukan dengan penggunaan bibit tebu unggul terutama bibit tebu unggul yang adaptif lingkungan, seperti yang dikembangkan oleh PT. Gunung Madu Plantation dan Sugar Grup di Lampung. Varietas tebu unggul yang adaptif lingkungan ini biasanya merupakan hasil persilangan varietas lokal dan unggul (Soim A. 2015). Kedepan model penyediaan bibit tebu seperti yang dilakukan oleh PG Gunung Madu Palntation dan Sugar Group ini perlu ditiru dan dikembangkan karena masih banyak PG terutama di Jawa yang tidak memiliki/menyediakan fasilitas Kebun Bibit Datar (KBD) untuk menghasilkan bibit tebu unggul guna memenuhi kebutuhan bibit di wilayah kerjanya.

Produk kegiatan ini yang berupa bibit tebu unggul sangat potensial terserap oleh pasar atau dibeli oleh para petani tebu karena sampai saat ini masih banyak kekurangan bibit tebu unggul yang tidak dapat dipasok/dipenuhi oleh pengusaha bibit setempat. Secara riil saat ini masih



sangat sedikit petani atau swasta yang memproduksi bibit tebu unggul untuk memenuhi kebutuhan petani tebu. Oleh karena itu saat ini masih terjadi defisit atau kekurangan bibit tebu unggul yang sangat banyak. Hal ini tercermin dari semakin banyaknya petani tebu yang melakukan keprasan atau ratoon. Pelaksanaan ratoon oleh petani ada yang sampai lebih dari empat kali sehingga mengakibatkan produktifitas maupun kualitas tebu sangat rendah. Banyak pula kasus terjadi dimana petani tebu terpaksa harus ke luar daerah untuk membeli bibit tebu unggul sehingga mengakibatkan ekonomi biaya tinggi. Oleh karena itu prospek agribisnis penangkaran bibit tebu unggul ini diperkirakan akan sangat cerah.

## KESIMPULAN

Salah satu faktor dimana rata-rata produktivitas tanaman tebu nasional masih rendah adalah karena belum banyak dipergunakannya bibit tebu unggul. Bibit yang digunakan petani selama ini kebanyakan kurang bermutu, sebagai akibat dari penurunan kualitas genetik. Kedepan kebutuhan bibit tebu unggul ini akan terus meningkat drastis untuk mendukung program swasembada gula nasional tahun 2018 dimana kebutuhan bibit tebu diperkirakan mencapai 22,55 milyar bibit. Kondisi inilah yang tidak mungkin hanya dipasok oleh Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI) di Pasuruan, Jawa Timur. Oleh karena itu pembinaan terhadap petani penangkar bibit tebu ini memiliki nilai yang sangat strategis dalam upaya mendongkrak produksi gula nasional. Disamping itu agribisnis penangkaran bibit tebu ini cukup menguntungkan dengan keuntungan bersih sebesar Rp. 12.090.000,- per musim selama enam bulan dengan Benefit/Cost Ratio (B/C) = 1,67 sehingga prospek agribisnis penangkaran bibit tebu ini sangat cerah.

Melalui upaya penyediaan bibit tebu unggul tebu ini diharapkan petani akan semakin banyak menggunakannya, karena mudah mendapatkannya dan terjangkau harganya. Dengan penggunaan bibit tebu unggul yang merata di seluruh wilayah Indonesia maka harapan untuk mencapai swasembada gula ini akan dapat dicapai karena baik kualitas maupun produktivitas tebu hasil budidaya petani akan meningkat. Dampak selanjutnya adalah meningkatnya pendapatan petani tebu dan adanya *multiplier effects* yang semakin besar terhadap sektor-sektor lain yang terkait, seperti sektor: industri, transportasi, perdagangan, maupun jasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous 2015. 2015, Produksi Gula Cuma 2,54 Juta Ton. Sumber: <http://www.agrofarm.co.id/read/perkebunan/1440/2015-produksi-gula-cuma-254-juta-ton/#.VQKdSMINLcs>
- 2014. Produksi Gula Hanya 2,5 Juta Ton. Sumber: <http://agroindonesia.co.id/2014/07/23/produksi-gula-hanya-25-juta-ton/>



- 2008. Penyediaan Bibit Tebu Berkualitas Melalui Kebun Berjenjang. Sumber: <http://pengawasbenihtanaman.blogspot.com/2008/05/penyediaan-bibit-tebu-berkualitas.html>
- Ismail. N.M. 2005. Restrukturisasi Industri Gula Nasional. Paper Ilmiah pada Seminar Gula Nasional. Jakarta.
- Julianto. 2015. Tingkatkan Produktivitas Tebu. Sumber: <http://tabloidsinartani.com/read-detail/read/tingkatkan-produktivitas-tebu/>
- Mulyono, D. 2004. Analisis Ketersediaan Lahan dan Usahatani Tebu. Program Unggulan Teknologi. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi. Jakarta.
- Noviani A. 2014. Pabrik Gula Mojo Akhirnya ditutup. Sumber: <http://industri.bisnis.com/read/20141206/99/380080/pabrik-gula-mojo-akhirnya-ditutup>
- Purwono. 2002. Kebijakan Industri Gula Pandangan Dari Sisi Agronomi. Paper Seminar Nasional Agronomi dan Pameran Pertanian. Bogor.
- Soim. A. 2015. Jalan Panjang Swasembada Gula. Sumber: <http://tabloidsinartani.com/read-detail/read/jalan-panjang-swasembada-gula/>
- Suhendra Z. 2014. Butuh Tambahan 400.000 hektar Lahan tebu Untuk Dukung Swasembada Gula. Sumber: <http://finance.detik.com/read/2014/12/17/172337/2780515/1036/butuh-tambahan-400000-hektar-lahan-tebu-untuk-dukung-swasembada-gula>
- Sutianto F.B. 2014. 2 Pabrik Gula BUMN Akan Tutup, 10.000 Petani Terancam Kehilangan Pendapatan. Sumber: <http://finance.detik.com/read/2014/07/14/092607/2635971/1036/1/2-pabrik-gula-bumn-akan-tutup-10000-petani-terancam-kehilangan-pendapatan>